

BAB 1. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kacang tanah merupakan tanaman kacang-kacangan yang cukup penting dan menduduki urutan kedua suku polong-polongan setelah kedelai, Peningkatan jumlah konsumsi kacang tanah terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang juga semakin meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun (2014) produktivitas kacang tanah terhitung sementara sebesar 13,52 Kw/ha angka ini mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 12,79 Kw/ha kondisi yang demikian perlu di tingkatkan untuk memenuhi kebutuhan kacang tanah secara nasional.

Jarak tanam yang digunakan akan menentukan kepadatan populasi per satuan luas dalam budidaya kacang tanah. Jarak tanam berkaitan dengan jumlah populasi tanaman yang harus diperhitungkan dengan efek kompetisi terhadap lingkungan tumbuh tanaman untuk menghindari adanya saling menaungi antar kanopi tanaman. Jarak tanam yang terlalu sempit akan membuat hasil produksi kacang tanah relatif kurang karena adanya kompetisi antar tanaman satu dengan yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan jarak tanam yang optimum untuk memperoleh hasil yang maksimum. Sedangkan pengaturan jarak tanam untuk tanaman sangat diperlukan agar setiap individu tanaman dapat memanfaatkan semua faktor lingkungan tumbuhnya dengan optimal, sehingga didapatkan tanaman yang tumbuh dengan subur dan seragam yang akhirnya produksi dapat di capai secara optimal. Jarak tanam adalah pola pengaturan jarak antar tanaman dalam bercocok tanam yang meliputi jarak antar baris dan deret. Jarak tanam atau pola pengaturan baris tanam akan berpengaruh terhadap produksi tanaman karena berkaitan dengan ketersediaan unsur hara, cahaya matahari, serta ruang atau space bagi tanaman.

Kacang tanah merupakan salah satu jenis tanaman pangan unggulan yang memerlukan tanah dengan sifat fisik baik sebagai media tumbuh, dan pemberian bahan organik juga berperan dalam mencegah degradasi lahan sehingga pengaruh

penggunaan sisa tanaman sebagai mulsa dalam perbaikan sifat-sifat fisik tanah dan produksi kacang tanah di lapangan perlu diteliti. Tanah yang tidak di berikan mulsa mempunyai kemampuan meresapkan atau menginfiltrasikan air lebih lambat daripada tanah yang diberi mulsa. Pada lahan ini,pori-pori makro di permukaan tanah dapat tertutup oleh butiran-butiran halus yang terbentuk akibat dispersi agregat tanah ketika terjadi tumbukan butir hujan atau penggenangan air hujan, sehingga laju masuknya air kedalam tanah menjadi berkurang. Menurut (Wahjunie, dkk, 2012) menyatakan bahwa pemberian mulsa hingga 2.76 ton/ha cenderung meningkatkan jumlah dan bobot polong. Penambahan mulsa pada tanah mengurangi evaporasi, stabilitas suhu dan kelembaban tanah terjaga, serta peningkatan ketersediaan unsur hara tanah. Dengan demikian, kondisi pertumbuhan kacang tanah dapat lebih baik dan pembentukan polong optimal

1.2 Rumusan masalah

1. Adakah pengaruh pengaturan baris tanam pada guludan pada budidaya kacang tanah?
2. Berapa dosis pemberian mulsa jerami yang baik dalam produktifitas kacang tanah?
3. Adakah korelasi antara perlakuan pengaturan baris tanam pada guludan dan pemakaian mulsa jerami dalam produktifitas kacang tanah?

1.3 Tujuan

1. Adakah pengaruh pengaturan baris tanam pada guludan terhadap produktifitas kacang tanah?
2. Adakah pengaruh pemakaian mulsa jerami terhadap peningkatan hasil produksi kacang tanah ?
3. Adakah interaksi antara pengaturan baris tanam pada guludan dan pemakaian mulsa jerami terhadap hasil produksi kacang tanah?

1.4 Manfaat

1. Memberikan informasi dan pengalaman kepada masyarakat tentang pengaturan baris tanam pada guludan dan konsentrasi pemberian mulsa jerami terhadap hasil produksi kacang tanah.
2. Dapat menjadi refresi tambahan untuk para petani